

Pemenuhan Hak Pendidikan Anak Melalui Program Bimbingan Belajar di Yayasan Rumah Kita (eRKa)

¹Anisa Fajri Septiarum, ²Nunung Khoiriyah

¹Kesejahteraan Sosial, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta,
Jakarta, Indonesia

E-mail: anisafajriseptiarum12@gmail.com

ABSTRAK

Pendidikan merupakan salah satu hak fundamental yang harus dijamin pemenuhannya oleh negara, keluarga, dan masyarakat. Meskipun demikian, anak-anak yang berasal dari keluarga prasejahtera kerap mengalami kendala dalam memperoleh akses pendidikan yang layak. Menanggapi permasalahan tersebut, Yayasan Rumah Kita (eRKa) menyelenggarakan Program Bimbingan Belajar sebagai bentuk pendidikan nonformal yang ditujukan untuk mendukung pemenuhan hak pendidikan anak, khususnya bagi mereka yang berada dalam kelompok rentan secara sosial dan ekonomi. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana implementasi Program Bimbingan Belajar dilaksanakan serta upaya Yayasan Rumah Kita (eRKa) dalam memenuhi hak pendidikan anak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap sepuluh informan. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan model analisis Miles & Huberman serta teori implementasi program dari David C. Korten sebagai landasan konseptual. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa implementasi program telah mencerminkan tiga komponen penting dalam teori Korten, yakni kesesuaian antara program dengan penerima manfaat, program dengan organisasi pelaksana, dan antara organisasi dengan penerima manfaat. Di samping itu, Yayasan juga melakukan sejumlah upaya konkret, seperti menyediakan ruang belajar yang inklusif, menjalin komunikasi yang aktif dengan orang tua, membangun kerja sama lintas sektor, serta menerapkan prinsip-prinsip dasar pemenuhan hak anak. Yayasan Rumah Kita (eRKa) melalui program ini berhasil memenuhi lima hak utama anak dalam konteks pendidikan, yaitu: hak atas pendidikan, hak untuk hidup dan berkembang, hak atas perlindungan dari diskriminasi, hak untuk berpartisipasi, serta hak atas pengembangan potensi dan kepribadian.

Kata Kunci: *Implementasi Program, Bimbingan Belajar, Hak Anak, Pendidikan Nonformal*

ABSTRACT

Education is a fundamental right that must be fulfilled by the state, family, and society. However, children from underprivileged families often face challenges in accessing proper education. To address this issue, Yayasan Rumah Kita (eRKa) established the Bimbingan Belajar Program, a non-formal education initiative aimed at supporting the fulfillment of children's educational rights, especially for those from vulnerable groups. This study aims to examine how the program is implemented and how it contributes to the realization of children's right to education. Using a descriptive qualitative approach, data were collected through interviews, observations, and documentation involving ten informants. The analysis was guided by the Miles & Huberman interactive model and David C. Korten's program implementation theory. The findings show that the program reflects three key alignments of Korten's framework: the match between the program and beneficiaries, the program and implementing organization, and the organization and beneficiaries. Yayasan Rumah Kita has also undertaken efforts such as providing inclusive learning environments, involving parents, fostering cross-sectoral collaboration, and promoting child-friendly principles. The program fulfills five key rights of the child in education: the right to education, survival and development, protection from discrimination, participation, and the development of potential and personality.

Keywords: *Program Implementation, Tutoring Program, Children's Rights, Non-Formal Education.*

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hak dasar anak yang dijamin oleh konstitusi dan peraturan perundang-undangan, baik secara nasional maupun internasional. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Pasal 31 UUD 1945 menegaskan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan. Namun, pemenuhan hak pendidikan bagi anak dari keluarga prasejahtera masih menghadapi berbagai tantangan. Keterbatasan ekonomi, minimnya fasilitas belajar, dan kurangnya dukungan dari lingkungan keluarga menjadi faktor yang menghambat anak dalam mengakses pendidikan secara optimal (Eleanora & Siswanto, 2024).

Salah satu kelompok rentan dalam konteks ini adalah anak jalanan. Berdasarkan data Kementerian Sosial tahun 2020, terdapat 67.368 anak jalanan di Indonesia. Di wilayah DKI Jakarta sendiri, angka anak jalanan sempat meningkat pada tahun 2019 sebelum menurun secara bertahap di tahun-tahun berikutnya (Safitri et al., 2024). Ketimpangan ini menegaskan pentingnya pendekatan pendidikan yang mampu menjangkau kelompok anak yang berada dalam kondisi sosial-ekonomi yang tidak menguntungkan.

Pendidikan nonformal hadir sebagai alternatif yang relevan untuk menjawab kebutuhan pendidikan anak-anak dari kelompok rentan. Pendidikan ini bersifat fleksibel dan kontekstual, memungkinkan anak belajar sesuai dengan kondisi dan kebutuhannya. Dalam penelitian (Mustangin, 2020) pendidikan nonformal berperan penting dalam memberikan layanan pendidikan kepada masyarakat marginal. Selaras dengan itu, (Khotimah et al., 2022) menyatakan bahwa program pendidikan nonformal mampu mendorong partisipasi anak dan mendukung pengembangan potensinya, baik secara akademik maupun sosial.

Yayasan Rumah Kita (eRKa) merupakan salah satu lembaga swadaya masyarakat yang aktif memberikan layanan pendidikan nonformal melalui Program Bimbingan Belajar. Sejak tahun 1997, eRKa menyelenggarakan program ini secara gratis bagi anak-anak dari keluarga prasejahtera yang masih bersekolah maupun yang putus sekolah. Program ini dirancang untuk menciptakan ruang belajar yang aman dan inklusif, meningkatkan kemampuan akademik anak, serta memberikan dukungan sosial dan emosional melalui peran tutor yang juga bertindak sebagai pendamping.

Meski program ini memberikan dampak positif, seperti peningkatan semangat belajar dan dukungan terhadap perkembangan anak, pelaksanaannya tetap menghadapi sejumlah tantangan. Beberapa di antaranya adalah keterbatasan dana dan sarana prasarana, belum adanya sistem evaluasi tertulis yang terstruktur, serta keberagaman karakter anak yang memengaruhi efektivitas kegiatan belajar.

Penelitian ini menggunakan teori implementasi program dari David C. Korten yang menekankan pada tiga aspek penting: kesesuaian antara program dan penerima manfaat, kesesuaian antara program dan organisasi pelaksana, serta kesesuaian antara organisasi dan masyarakat sasaran (Juandra, 2020). Pendekatan ini digunakan untuk mengevaluasi sejauh mana implementasi Program Bimbingan Belajar di Yayasan Rumah Kita dapat mendukung pemenuhan hak pendidikan anak secara efektif dan berkelanjutan.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implementasi Program Bimbingan Belajar di Yayasan Rumah Kita (eRKa) serta mengidentifikasi upaya, hambatan, dan peluang yang muncul dalam pemenuhan hak anak atas pendidikan melalui pendekatan pendidikan nonformal.

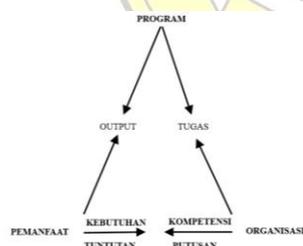
2. LANDASAN TEORI

Human Service Organization (HSO)

Human Service Organization (HSO) adalah organisasi yang memberikan layanan kepada masyarakat berdasarkan nilai-nilai kemanusiaan dan kesejahteraan. Hasenfeld (2010) menyatakan bahwa HSO berfokus pada perlindungan dan peningkatan kualitas hidup individu melalui intervensi sosial yang menyentuh aspek psikologis, sosial, dan kultural. Organisasi seperti ini dituntut untuk responsif terhadap keberagaman latar belakang masyarakat dan kondisi sosial yang dinamis (Hasenfeld, 2010).

Karakteristik HSO mencakup orientasi pada manusia sebagai inti pelayanan, tujuan yang seringkali tidak terukur secara kuantitatif, serta keterkaitan erat antara staf dan penerima layanan. Dalam praktiknya, organisasi jenis ini sering menghadapi kendala seperti keterbatasan sumber daya, kepemimpinan yang belum optimal, serta tantangan dalam menjaga etika layanan (Hasenfeld, 2010). Yayasan Rumah Kita (eRKA), dalam konteks ini, dapat dikategorikan sebagai HSO karena memberikan layanan sosial berbasis pendidikan bagi kelompok rentan.

Implementasi Program



Gambar 2.1 Model Kesesuaian David C.Korten

Implementasi Program adalah proses yang sangat penting dalam membahas penerapan program, baik dalam bidang sosial maupun pendidikan (Andani et al.,

2019). Salah satu model dalam implementasi program adalah model yang dikemukakan oleh David C. Korten. Korten mengembangkan model implementasi yang berfokus pada kesesuaian, dengan pendekatan berbasis proses pembelajaran dan lebih dikenal sebagai model kesesuaian dalam implementasi program (Bahri et al., 2020; Trywandi et al., 2023).

Menurut Korten & Syahrir, 1988 dalam (Bahri et al., 2020,h.17-18), keberhasilan suatu program dalam pelaksanaannya bergantung pada:

- a. Kesesuaian antara program dan penerima manfaat, yaitu sejauh mana program yang ditawarkan selaras dengan kebutuhan kelompok sasaran.
- b. Kesesuaian antara program dan organisasi pelaksana, yaitu kesesuaian antara tugas yang harus dijalankan dalam program dengan kapasitas organisasi pelaksana.
- c. Kesesuaian antara penerima manfaat dan organisasi pelaksana, yaitu kesesuaian antara persyaratan yang ditetapkan organisasi yaitu kelompok sasaran yang jelas untuk memperoleh hasil program dengan kemampuan yang dimiliki oleh kelompok sasaran.

Pendidikan Nonformal

Menurut Klies (12973) dalam (Ahmadi, 2014), pendidikan nonformal adalah pendidikan yang terstruktur dan sistematis di luar sekolah formal, yang isi dan pelaksanaannya disesuaikan dengan kebutuhan spesifik peserta didik.

Berdasarkan UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat disusun secara bertahap. Pendidikan ini diadakan untuk masyarakat yang membutuhkan layanan pendidikan sebagai pengganti, pelengkap atau

tambahan pendidikan formal (Arif Rembangsupu et al., 2022).

Pendidikan nonformal bertujuan mengembangkan potensi peserta didik dengan fokus pada keterampilan fungsional, pengetahuan, serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional. Pendidikan nonformal meliputi pendidikan kecakapan hidup, pemberdayaan perempuan, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, keaksaraan, pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan dan pendidikan lain yang membantu mengembangkan kemampuan peserta didik (Arif Rembangsupu et al., 2022).

Satuan pendidikan nonformal mencakup lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, majelis taklim dan unit pendidikan serupa lainnya (Ahmadi, 2014).

Hak Anak atas Pendidikan

Hak anak atas pendidikan merupakan bagian dari hak asasi manusia yang dilindungi oleh berbagai perangkat hukum, seperti Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak dan Konvensi Hak Anak. Hak ini tidak hanya mencakup akses terhadap sekolah, tetapi juga jaminan atas pendidikan yang aman, ramah, inklusif, dan mendukung perkembangan holistik anak.

Terdapat empat prinsip utama dalam Konvensi Hak Anak yang menjadi dasar dalam pelaksanaan kebijakan dan program yang melibatkan anak (Kalangi et al., 2023), yaitu:

1. Non-Diskriminasi yaitu *“Hak-hak anak berlaku atas semua anak tanpa terkecuali. Anak harus dilindungi dari segala jenis diskriminasi terhadap dirinya atau diskriminasi yang diakibatkan oleh keyakinan atau tindakan orangtua atau anggota keluarga lainnya.”* Prinsip ini tertuang dalam Pasal 2 Konvensi

Hak Anak, yang menegaskan bahwa setiap anak memiliki hak yang sama tanpa terkecuali, termasuk anak dari keluarga miskin atau rentan.

2. Kepentingan Terbaik (*Best Interest of the Child*), yaitu *“Semua tindakan dan keputusan menyangkut seorang anak harus dilakukan atas dasar kepentingan terbaik sang anak”*. Hal ini ditegaskan dalam Pasal 3 Konvensi Hak Anak, yang artinya setiap kebijakan dan tindakan harus mengutamakan kepentingan terbaik bagi anak.
3. Hak Hidup, kelangsungan hidup, dan perkembangan, yaitu *“Semua anak berhak atas kehidupan. Pemerintah perlu memastikan bahwa anak bisa bertahan hidup dan tumbuh dengan sehat”*. Setiap anak memiliki hak yang melekat atas kehidupan. Negara-negara peserta Konvensi harus menjamin kelangsungan hidup dan perkembangan anak secara maksimal. Prinsip ini tercantum dalam Pasal 6 ayat (1) dan (2).
4. Penghargaan terhadap Pendapat anak, yaitu *“Setiap anak berhak mengemukakan pendapat dan didengar dan dipertimbangkan pendapatnya saat pengambilan suatu keputusan yang akan memengaruhi kehidupannya atau kehidupan anak lain”*. Artinya anak memiliki hak untuk menyatakan pendapatnya secara bebas dalam semua hal yang menyangkut dirinya, dan pendapat tersebut harus dipertimbangkan dengan baik sesuai dengan usia dan tingkat kematangan anak. Prinsip ini ditegaskan dalam Pasal 12 Konvensi Hak Anak.

Menurut (Rizqa, 2020) pemenuhan hak pendidikan anak tidak cukup hanya dengan memastikan kehadiran

di sekolah, tetapi juga dengan menyediakan lingkungan yang mendukung tumbuh kembangnya secara menyeluruh. Program bimbingan belajar eRKA, meskipun bersifat nonformal, secara nyata menjalankan fungsi tersebut melalui pendekatan sosial edukatif yang berkelanjutan.

3. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang implementasi Program Bimbingan Belajar dalam mendukung pemenuhan hak pendidikan anak di Yayasan Rumah Kita (eRKA). Pendekatan ini digunakan untuk menggambarkan bagaimana proses pelaksanaan program berlangsung dan bagaimana dampaknya terhadap anak-anak dari keluarga prasejahtera.

Lokasi penelitian dilakukan di Yayasan Rumah Kita (eRKA), Jakarta Timur. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara semi terstruktur, observasi langsung, dan dokumentasi.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman (2014), yang mencakup tiga tahap: (1) kondensasi data, (2) visualisasi data, dan (3) penarikan kesimpulan. Untuk menjaga keabsahan data, digunakan teknik triangulasi sumber dan teknik guna memastikan validitas dan reliabilitas informasi yang diperoleh.

Tabel 3.1 Pemilihan Informan

No	Informan	Jumlah
1	Pembina Yayasan Rumah Kita (eRKA)	1
2	Ketua Harian Yayasan Rumah Kita (eRKA)	1
3	Tutor/Pengajar	3
4	Anak sebagai penerima manfaat	3

No	Informan	Jumlah
5	Orang tua penerima manfaat	3

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Program Bimbingan Belajar

Bimbingan Belajar merupakan suatu nama program yang dirancang oleh Yayasan Rumah Kita (eRKA) sebagai bentuk layanan pendidikan nonformal yang setara dengan Sekolah Paket A karena menasar kelompok sasaran usia 7 sampai 12 tahun, yaitu kelas 1 sampai dengan 6 SD. Program ini dirancang untuk mendampingi anak-anak dari keluarga prasejahtera dan anak jalanan yang tidak memiliki akses terhadap pendidikan formal. Pelaksanaan program dilakukan setiap dua kali dalam seminggu di sekretariat Yayasan Rumah Kita (eRKA) yang berlokasi di Cipinang Besar Utara, Jakarta Timur. Program Bimbingan Belajar dilaksanakan setiap hari Senin dan Jum'at pukul 19.00 – 21.00 WIB.

Program ini dilaksanakan oleh para relawan yang berperan sebagai tutor atau pengajar dengan memberikan pendampingan belajar yang adaptif dan partisipatif agar anak-anak tetap memperoleh haknya atas pendidikan. Pembelajaran dilakukan dalam bentuk kelompok belajar kecil, dengan pendekatan berbasis literasi, kegiatan interaktif, dan metode yang ramah anak, sehingga mendorong motivasi belajar sekaligus membangun keterampilan dasar. Melalui program Bimbingan Belajar, anak sebagai penerima manfaat juga diarahkan untuk mengikuti pendidikan kesetaraan bagi yang tertinggal.

Implementasi Program Bimbingan Belajar

Implementasi program Bimbingan Belajar di Yayasan Rumah Kita (eRKA) dianalisis berdasarkan model implementasi program menurut David

C.Korten yang menekankan pentingnya kesesuaian antara tiga unsur utama, yaitu program, organisasi pelaksana, dan kelompok sasaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program Bimbingan Belajar ini memiliki tingkat kesesuaian yang cukup tinggi di ketiga aspek tersebut.

Kesesuaian antara Program dan Penerima Manfaat

Program Bimbingan Belajar di eRKA terbukti sesuai dengan kebutuhan anak-anak dari keluarga prasejahtera. Program ini dirancang untuk menjawab hambatan pendidikan formal, seperti keterbatasan akses terhadap bimbingan belajar berbayar dan kurangnya pendampingan belajar di rumah. Program ini diterima dengan baik oleh anak-anak dan orang tua karena metode pembelajaran yang fleksibel, penyampaian materi yang disesuaikan, serta suasana belajar yang aman dan menyenangkan. Seperti yang diungkapkan oleh Andika Adjie selaku ketua harian atau penanggung jawab program Bimbingan Belajar, berikut kutipannya.

“(...) Kenapa akhirnya ada program bimbel ini? Tujuannya gimana caranya kita menjamin akses pendidikan dasar kepada semua anak. Pendidikan yang dimaksud di sini bukan sekedar sekolah formal saja, tapi kita kasih dampingan belajar. (...) Jadi, fokus Bimbel adalah memperkuat kemampuan dasar itu.” (Wawancara Andika, Ketua Harian, 13 Februari 2025)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa program Bimbingan Belajar tidak sekedar menyediakan ruang belajar tambahan, melainkan juga berfungsi untuk mengatasi kesenjangan yang dialami anak-anak dalam sistem pendidikan formal. Program Bimbingan Belajar dirancang sebagai langkah konkret untuk mendukung pemenuhan hak dasar anak terhadap pendidikan.

Dari sisi penerima manfaat, anak-anak menunjukkan antusiasme mengikuti kegiatan. Mereka merasa lebih nyaman belajar di luar jam sekolah, dalam suasana yang tidak menegangkan. Program ini dinilai membantu mereka dalam menghadapi tugas-tugas sekolah. Hal ini disampaikan oleh PM W, berikut kutipannya.

“Kadang kan misal disini udah dipelajarin, eh besok ternyata sama di sekolah. (...) jadi lebih percaya diri ngejawabnya.” (Wawancara W, Penerima Manfaat, 3 Maret 2025)

Orang tua juga merasakan manfaat program karena mereka merasa terbantu dalam mendampingi anak belajar, terutama dalam menyelesaikan tugas dan menghadapi ujian sekolah. Keterbatasan waktu, pengetahuan, dan latar belakang pendidikan menjadi kendala bagi orang tua untuk mengajar anak secara langsung di rumah. Hal ini disampaikan oleh Ibu Nengsih Yuningsih yang merupakan orang tua dari salah satu penerima manfaat, menyampaikan:

“(...) Malah, dia ngerasa dibantu kalo ada PR atau ulangan di sekolah. (...) Nah semenjak ikut bimbel, alhamdulillah ada yang bantuin dia. Jadi, aku sama ayahnya bersyukur dan seneng.” (Wawancara Ibu Nengsih Yuningsih, Orang Tua PM W, 11 April 2025)

Program Bimbingan Belajar berperan penting dalam memenuhi kebutuhan anak terkait pendampingan belajar di luar jam sekolah, terutama dalam menyelesaikan tugas rumah dan mempersiapkan ujian sekolah. Program ini menjadi solusi bagi orang tua yang mungkin mengalami kesulitan dalam mendampingi anak belajar, baik karena keterbatasan waktu, kemampuan, maupun latar belakang pendidikan yang dimiliki.

Keunggulan program Bimbingan Belajar terletak pada fleksibilitas metode pembelajaran yang diterapkan. Leila Naila, salah satu tutor, menjelaskan bahwa pendekatan yang digunakan

disesuaikan dengan kebutuhan anak-anak selama setiap kegiatan berlangsung. berikut adalah kutipan wawancaranya:

“Iya, mungkin beberapa anak di rumah tuh butuh, kaya butuh kasih sayang, (...) ngajarinnya dengan metode lemah lembut. (...)” (Wawancara Leila Nailah, Tutor, 14 Februari 2025)

Pernyataan yang disampaikan Leila selaku tutor Bimbingan Belajar menegaskan bahwa dalam pelaksanaannya, para tutor tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendamping emosional yang memahami kebutuhan afektif anak-anak. Hal ini dilakukan dengan memberikan metode pembelajaran yang lembut dan penuh kasih sayang sebagai respon terhadap latar belakang anak-anak yang menjadi penerima manfaat. Dalam hal ini, program Bimbingan Belajar tidak hanya berfokus pada pengetahuan akademik tetapi juga berupaya menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi anak-anak untuk berkembang. Hal ini juga disampaikan oleh RHA, salah satu penerima manfaat Yayasan Rumah Kita (eRKA). Berikut kutipan wawancaranya:

“Iya. Disini tuh pokonya aman aja sih kak. Nyaman juga karna kakak tutornya baik-baik, ngertiin kitanya juga. Terus kalo buat aku juga, jadi ngurangin waktu anak-anak tuh main nggak jelas kak.” (Wawancara RHA, PM Yayasan Rumah Kita 3 Maret 2025).

Program Bimbingan Belajar yang dilaksanakan oleh Yayasan Rumah Kita (eRKA) menunjukkan kesesuaian dengan kebutuhan dan kondisi penerima manfaat, yaitu anak-anak dari keluarga prasejahtera yang tinggal di wilayah Prumpung Sawah, Jakarta Timur dan sekitarnya. Kesesuaian ini terlihat dari bagaimana program Bimbingan Belajar dirancang dan dilaksanakan dengan mempertimbangkan kebutuhan anak-anak sebagai penerima manfaat. Program ini ditujukan untuk anak-anak dari keluarga prasejahtera yang menghadapi kesulitan dalam mengakses pendidikan tambahan di luar sekolah.

Kesesuaian antara Program dan Organisasi Pelaksana

Pelaksanaan Program Bimbingan belajar di Yayasan Rumah Kita (eRKA) menunjukkan kesesuaian yang kuat dengan visi, misi, serta kapasitas organisasi. Program ini selaras dengan orientasi Yayasan dalam memperjuangkan hak anak atas pendidikan. Seperti disampaikan oleh Andika, Ketua Harian:

“Kalau untuk kesesuaian visi dan misi paling sesuai itu adalah di program Bimbel ini, kak. (...) tujuannya untuk pendidikan anak ya.” (Wawancara Andika, Ketua Harian, 13 Februari 2025)

Hal ini menegaskan bahwa program Bimbingan Belajar merupakan manifestasi langsung dari tujuan Yayasan. Dukungan ini juga ditegaskan oleh Herman Mustamin, Pembina Yayasan:

“(...) visinya eRKA itu bagaimana mampu memberikan perlindungan dan pemberdayaan (...) Bimbel itu salah satu alat saja. Untuk memotong tumbuhnya bahaya kemiskinan, putus sekolah.” (Wawancara Herman, Pembina, 15 April 2025)

Selain kesesuaian visi, keterlibatan relawan, termasuk alumni program, memperkuat pelaksanaan kegiatan. Mereka berperan tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga pendamping emosional, seperti dikemukakan Andika:

“(...) Tutor disini gak Cuma memandu aja tapi juga ngajarin (...) alumni suka kasih motivasi yang sederhana biar anak-anak paham.” (Wawancara Andika, Ketua Harian, 13 Februari 2025)

Dari segi fasilitas, Yayasan telah menyediakan ruang belajar, papan tulis, dan meja panjang. Namun, keterbatasan masih dirasakan, sebagaimana disampaikan Andika:

“(...) punya kapasitas yang sesuai lah. (...) tapi kalau untuk proper mungkin masih belum sepenuhnya (...) kita masih terkendala dengan sumber daya, baik finansial maupun tenaga”

kerja.” (Wawancara Andika, Ketua Harian, 13 Februari 2025)

Kegiatan Bimbingan Belajar berlangsung aktif meskipun ruang terbatas. Anak-anak diberi kebebasan memilih mata pelajaran dan dibagi dalam kelompok kecil. Namun, frekuensi pertemuan masih terbatas, yaitu hanya satu kali seminggu per jenjang. Hal ini diangkat oleh Ibu Sulastris:

“Kalau bisa sih ditambahin bimbahnya jangan seminggu sekali. (...) jadi dua atau tiga kali seminggu.” (Wawancara Ibu Sulastris, Orang Tua PM, 11 April 2025)

Secara keseluruhan, program Bimbingan Belajar telah selaras dengan kapasitas dan nilai-nilai organisasi. Namun, untuk meningkatkan efektivitas, diperlukan penguatan sumber daya manusia dan penambahan sarana pendukung pembelajaran.

Kesesuaian antara Penerima Manfaat dan Organisasi Pelaksana

Yayasan Rumah Kita (eRKA) menunjukkan keterbukaan terhadap karakteristik anak binaan melalui pendekatan yang inklusif dan mudah diakses. Tidak ada syarat prestasi atau latar belakang akademik tertentu untuk mengikuti Program Bimbingan Belajar, justru Yayasan lebih tertarik mendampingi anak-anak yang belum memiliki kemampuan dasar seperti membaca dan berhitung. Seperti dijelaskan Andika:

“Malah kita tuh senang kalo ada anak yang belum bisa baca, tulis, menghitung... karena tujuan kita kan menciptakan perubahan itu ya.” (Wawancara Andika, Ketua Harian, 13 Februari 2025)

Hal ini selaras dengan pandangan Herman Mustamin:

“Dimanapun kita berada, kita harus memahami kondisi masyarakat, wilayah... agar pertama diterima, kedua bisa merangkul.” (Wawancara

Herman Mustamin, Pembina Yayasan, 15 April 2025)

Kriteria penerimaan pun cukup fleksibel, hanya dibatasi pada usia anak 4–12 tahun dan dengan persetujuan orang tua:

“Paling kriteria... dari segi usia. Kita membatasi hanya dari usia empat sampai dua belas tahun. (...)” (Wawancara Andika, Ketua Harian, 13 Februari 2025)

Proses pendaftaran yang sederhana menjadi strategi untuk menjangkau lebih banyak anak dari keluarga prasejahtera. Hal ini ditegaskan oleh orang tua penerima manfaat:

“Nggak perlu bawa ini itu... jadi bener-bener memudahkan buat yang emang butuh sih, kak.” (Wawancara Ibu Sulastris, Orang Tua PM, 11 April 2025)

Kesesuaian ini tidak hanya tampak dari proses administratif, tetapi juga dari dampak yang dirasakan anak. SJH mengungkapkan:

“Kayak lebih senang aja belajar ada temennya... sama materi tuh sekarang aku jauh lebih cepet ngertinya.” (Wawancara SJH, Penerima Manfaat, 3 Maret 2025)

RHA juga merasakan manfaat yang langsung berdampak pada pelajaran sekolah:

“Aku jadi ada peningkatan nilai. Sama kadang di sekolah tuh belum dipelajarin tapi disini udah.” (Wawancara RHA, Penerima Manfaat, 3 Maret 2025)

Data ini menunjukkan bahwa terdapat kesesuaian antara profil penerima manfaat dan pendekatan organisasi. Strategi inklusif dan non-diskriminatif Yayasan Rumah Kita (eRKA) memungkinkan tercapainya tujuan program, yaitu mendampingi anak-anak rentan secara komprehensif sesuai dengan kondisi mereka.

Upaya Yayasan Rumah Kita (eRKA) dalam Memenuhi Hak Anak atas Pendidikan

Yayasan Rumah Kita (eRKA) menunjukkan komitmennya dalam mendukung hak anak atas pendidikan, khususnya bagi anak-anak dari keluarga prasejahtera yang mengalami hambatan dalam mengakses pendidikan secara optimal. Program Bimbingan Belajar yang diselenggarakan secara gratis tidak hanya menasar anak-anak yang masih bersekolah, tetapi juga mereka yang mengalami putus sekolah. Hal ini selaras dengan prinsip pemenuhan hak anak atas pendidikan sebagaimana tercantum dalam Pasal 28 Konvensi Hak Anak (CRC) dan Pasal 9 Undang-Undang No.35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak.

Program ini menekankan penguatan kemampuan dasar seperti membaca, menulis, dan berhitung, sebagai fondasi dalam mengembangkan potensi dan kecerdasan anak. Hal ini disampaikan oleh Ketua Harian eRKA, Andika:

"(...) Karena banyak anak SD di sini masih belum lancar baca, nulis juga berhitung, bahkan sampai kelas 4 SD. Jadi, fokus Bimbel adalah memperkuat kemampuan dasar itu. (...) Terlebih lagi bagi anak-anak yang putus sekolah. Karena masih ada beberapa yang putus sekolah, Kak." (Wawancara Andika, Ketua Harian, 13 Februari 2025)

Kutipan ini menunjukkan bagaimana eRKA merespons realitas keterbatasan kemampuan dasar pada anak-anak, terutama yang telah terputus dari pendidikan formal, dengan intervensi yang bersifat kuratif dan preventif.

Catur, salah satu tutor, juga menekankan aspek keterbukaan akses pendidikan bagi anak putus sekolah:

"(...) Bimbel ini kan gratis, jadi anak-anak putus sekolah bisa dapat akses pendidikan." (Wawancara Catur Mukti, Tutor/Pengajar, 14 Februari 2025)

Hal ini memperlihatkan prinsip inklusivitas dalam pendidikan, yang berupaya menghapus hambatan ekonomi sebagai penghalang akses terhadap pendidikan.

Program ini dijalankan dengan prinsip non-diskriminasi dan partisipasi anak (Pasal 2 & 12 CRC). Anak-anak didorong untuk aktif, bebas menyampaikan pendapat, dan dilibatkan dalam proses pembelajaran:

"Sebenarnya banyak metode yang kita bentuk tuh partisipasi, non-diskriminasi, (...) Jadi, pas kita bagi kelas, terus main tebak-tebakan, semua boleh ikut angkat tangan (...) Semua boleh ikut jawab. Pokoknya kita pastiin semua anak dapat hak yang sama, (...)" (Wawancara Catur Mukti, Tutor/Pengajar, 14 Februari 2025)

Pernyataan ini memperlihatkan bahwa pendekatan belajar di eRKA bersifat partisipatif dan menyetarakan anak-anak dalam proses pembelajaran, terlepas dari latar belakang sosial maupun kondisi mereka.

Hal serupa ditegaskan kembali oleh Ketua Harian:

"(...) pertama untuk non-diskriminasi kita benar-bener terbuka sih buat siapapun yang mau ikut bimbel. Kedua, kalo kepentingan terbaik anak itu jelas sih eee... kita selalu memastikan bahwa mereka ini ikut bimbel dengan sungguh-sungguh. (...) Terus eee... partisipasi anak, ya... itu kita selalu kasih mereka kesempatan buat berbicara. (...) Jadi ya semua ada kesempatan buat bicara sih." (Wawancara Andika, Tutor/Pengajar, 13 Februari 2025)

Pernyataan ini menunjukkan kesadaran kelembagaan terhadap prinsip-prinsip dasar hak anak dan penerapannya dalam program yang dilaksanakan.

Selain pendekatan kepada anak, eRKA juga melibatkan orang tua dalam proses pendidikan, untuk menciptakan lingkungan yang mendukung keberlangsungan belajar anak:

“(...) kita lebih sosialisasikan ke orang tua. Agar orang tua paham dan gak khawatir kalo anaknya diajak belajar. (...)” (Wawancara Andika, Ketua Harian, 13 Februari 2025)

Dengan melibatkan orang tua, eRKA memperkuat sinergi antara rumah dan lembaga dalam upaya pemenuhan hak atas pendidikan dan perlindungan anak, sebagaimana ditegaskan dalam Pasal 6 CRC tentang tumbuh kembang anak.

Program ini juga berfungsi sebagai strategi preventif terhadap risiko sosial:

“(...) Daripada mereka nganggur main gak jelas, mending kita ajak bimbel aja gitu di sini. Lumayan kan, jadi berkurang lah tuh sampe tiga hari. (...) Karena ikut bimbel, jadinya mereka kegiatannya lebih kepantau lah, kak.” (Wawancara Andika, Ketua Harian, 13 Februari 2025)

Kutipan ini menekankan peran Bimbel tidak hanya dalam aspek pendidikan akademik, tetapi juga sebagai perlindungan sosial dari pengaruh lingkungan negatif, terutama bagi anak-anak di wilayah dengan keterbatasan kontrol orang tua.

Lebih jauh lagi, eRKA menunjukkan perhatian terhadap kondisi sosial-ekonomi anak-anak binaannya, termasuk anak pekerja. Hal ini dilakukan dengan membangun kerja sama lintas sektor:

“Sekarang eee... kita juga sedang proses bekerja sama dengan KEMENAKER dan LSM lain untuk membuat program bersama terkait pekerja anak. Kenapa? Karena banyak anak-anak yang setelah pulang sekolah eee... mereka langsung bekerja sampai malam. (...)” (Wawancara Andika, Ketua Harian, 13 Februari 2025)

Intervensi ini mengindikasikan pendekatan lintas sektor untuk menjamin hak anak, tidak hanya melalui pendidikan tetapi juga dengan memperhatikan beban kerja anak dan dampaknya terhadap perkembangan mereka.

Selain pembelajaran akademik, eRKA juga menanamkan nilai-nilai sosial dan karakter:

“(...) Disini tuh gak cuman ngajarin materi aja, tapi juga tentang kehidupan sehari-hari kayak tolong menolong menghormati sesama, (...). Kadang, kita pake caranya itu lewat games biar mereka lebih paham, kak kerja sama itu seperti apa, (...)” (Wawancara Leilah Nailah, Tutor/Pengajar, 14 Februari 2025)

Aspek ini memperkuat pemenuhan hak anak atas pengembangan kepribadian dan karakter (Pasal 29 CRC dan Pasal 50 UU No.35/2014).

Legalitas dan kepatuhan pada hukum juga menjadi bagian dari tata kelola eRKA:

“(...) kita kan sebagai Yayasan atau LSM, kita juga perlu berurusan dengan hukum dan emang untuk kepastian legalitas lembaga, kak. (...) kita selalu berusaha merujuk pada hukum dan undang-undang yang berlaku.”

(Wawancara Andika, Ketua Harian, 13 Februari 2025)

Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan program oleh eRKA tidak lepas dari kerangka hukum yang sah dan bertanggung jawab, yang penting untuk akuntabilitas lembaga dan perlindungan anak.

Dari perspektif perlindungan sosial, program ini lahir dari inisiatif para pekerja sosial:

“(...) kita kan lahir dari pekerja sosial dan menjadikan program Bimbel salah satu cara, kita melakukan intervensi terhadap, bagaimana memahami, memberikan perlindungan kepada anak.” (Wawancara Herman Mustamin, Pembina, 15 April 2025)

Dengan demikian, Program Bimbingan Belajar oleh Yayasan Rumah Kita (eRKA) dapat dipahami sebagai bentuk nyata intervensi sosial yang tidak hanya menjawab kebutuhan pendidikan, tetapi juga perlindungan anak secara menyeluruh. Komitmen terhadap prinsip-prinsip hak anak dan pendekatan yang

adaptif terhadap kondisi sosial menjadikan eRKA sebagai salah satu contoh pelaksanaan pemenuhan hak anak atas pendidikan yang komprehensif dan transformatif.

5. KESIMPULAN

Program Bimbingan Belajar yang diselenggarakan oleh Yayasan Rumah Kita (eRKA) terbukti memiliki kesesuaian dengan kebutuhan penerima manfaat, kapasitas organisasi pelaksana, dan tujuan program itu sendiri. Program ini hadir sebagai bentuk intervensi sosial dan pendidikan yang responsif terhadap anak-anak dari keluarga prasejahtera, termasuk anak jalanan dan anak putus sekolah, yang mengalami hambatan dalam mengakses pendidikan formal.

Melalui pendekatan yang adaptif, ramah anak, serta mengutamakan prinsip inklusivitas dan non-diskriminasi, Yayasan eRKA mampu menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung perkembangan anak. Kegiatan belajar yang dilaksanakan secara rutin, meskipun dengan keterbatasan sumber daya, tetap memberikan dampak positif terhadap peningkatan kemampuan akademik dan motivasi belajar anak. Selain itu, keterlibatan relawan sebagai tutor tidak hanya memperkuat aspek pengajaran, tetapi juga memberikan dukungan emosional dan nilai-nilai kehidupan kepada anak.

Implementasi program ini mencerminkan komitmen Yayasan dalam memenuhi hak anak atas pendidikan sebagaimana diatur dalam Konvensi Hak Anak dan peraturan perundang-undangan nasional. Dengan demikian, Program Bimbingan Belajar di Yayasan Rumah Kita (eRKA) dapat menjadi model praktik baik dalam penyelenggaraan pendidikan nonformal yang berpihak pada anak rentan, sekaligus memperkuat upaya perlindungan dan pemberdayaan anak di tingkat komunitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, R. (2014). *PENGANTAR PENDIDIKAN: Asas & Filsafat Pendidikan* (R. KR (ed.)). AR-RUZZ MEDIA.
- Andani, A. T. V., Setyowati, E., & Amin, F. (2019). Implementasi Program Pelayanan One Day Service dalam Meningkatkan Kualitas Pelayanan Badan Pertanahan Nasional Kota. *Jurnal Ilmiah Administrasi Publik*, 5(3), 328–336. <https://doi.org/10.21776/ub.jiap.2019.005.03.9>
- Arif Rembangsupu, Kadar Budiman, Bidin, Puspita, & Muhammad Yunus Rangkuti. (2022). Studi Yuridis Tentang Jenis Dan Jalur Pendidikan Di Indonesia. *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 5(4), 91–100. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v5i4.337>
- Bahri, S., Sujanto, B., & Madhakomala. (2020). Model Implementasi Progam Lembaga Penjaminan Mutu. In *Model Implementasi Progam Lembaga Penjaminan Mutu*.
- Eleanora, F. N., & Siswanto, H. (2024). *Pemenuhan Hak Atas Pendidikan Bagi Anak Jalanan Dalam Perspektif Kesejahteraan Anak*. 5(September), 533–538.
- Hasenfeld, Y. (2010). *Human Services as Complex Organizations* (2nd ed.). SAGE. https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=1tJ1AwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA33&dq=human+service+organizations&ots=mmajgwcITf&sig=gosSpMyY8BrVDUp38r8MRoRFEiE&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false
- Kalangi, R. J., Waha, C. J. J., & Gerungan, L. K. F. R. (2023). Perlindungan Hak – Hak Anak Dalam Status Pengungsi Menurut Konvensi Hak-Hak Anak Tahun 1989 Dan Implementasinya Di Indonesia. *Jurnal Fakultas Hukum Unsrat*,

- 12(4).
<https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/lexprivatum/article/view/53567>
- Khotimah, N., Ana, D., & Setiawan, D. (2022). Persepsi Anak Jalanan Terhadap Kebutuhan Belajar Dan Bermain (Hak Anak) Di Sekolah Kolong Langit Gunung Brintik Kota Semarang. *WISDOM: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 74–101.
<https://doi.org/10.21154/wisdom.v3i1.3606>
- Mustangin. (2020). *Analisis Proses Perencanaan Program Pendidikan Nonformal bagi Anak Jalanan di Klinik Jalanan Samarinda*.
- Rizqa, M. (2020). *MANAJEMEN PEMENUHAN PENDIDIKAN ANAK DI LEMBAGA PEMBINAAN KHUSUS ANAK (LPKA) KELAS II FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN (FTIK) INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALU*.
- Safitri, A. P., Sari, W. P., & Putriana, M. (2024). Pola Komunikasi Tutor dengan Anak Jalanan di Sekolah Alternatif Anak Jalanan (SAAJA) Jakarta Selatan. *Da'watuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting*, 4(4), 1684–1698.
<https://doi.org/10.47467/dawatuna.v4i4.2966>
- Trywandi, M. E., Aliffiani, Q., Juliati, P., Hidayat, M. Q., Muhamad, M. Y., Amira, R., Suferi, M. Y., Ramdani, F. T., & Munjin, R. A. (2023). Implementasi Program Pendidikan Politik dalam meningkatkan Pengetahuan Pemilih Pemula. *Karimah Tauhid*, 2(5), 1786–1793.